



Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit

Sitti Uswatun Hasanah*

Prodi PPKn, Fakultas IPSS, Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: sittiuswatunhasanah@gmail.com

Awalia Febrianti

Prodi PPKn, Fakultas IPSS, Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: awaliafebrianti03@gmail.com,

Syarif Firmansyah

Prodi PPKn, Fakultas IPSS, Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: anti.alidrus@gmail.com

**Corresponding Author*

Article History

Submitted : 2025-10-16 Accepted : 2025-11-17
Revised : 2025-10-24 Published : 2025-12-01

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9749>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter peserta didik yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai HAM melalui perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran partisipatif, serta penilaian autentik yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai HAM dipengaruhi oleh kompetensi guru, iklim sekolah yang demokratis, dan partisipasi aktif siswa. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter berbasis HAM di SMA.

Kata Kunci: Peran Guru, HAM, Pendidikan Pancasila, Karakter

Abstract

This study aims to analyze the role of teachers in integrating human rights values into Pancasila Education subjects at SMA Negeri 1 Sungai Kunyit. This research is motivated by the importance of teachers as agents of change in shaping students' character that upholds humanity and social justice values. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that teachers play a strategic role in integrating human rights values through learning planning, participatory learning processes, and authentic assessments oriented toward humanistic values. The success of this integration is influenced by teacher competence, a democratic school climate, and active student participation. This study is expected to contribute to strengthening human rights-based character education in senior high schools.

Keyword: Teacher's Role, Human Rights, Pancasila Education, Character

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai moral generasi muda melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nana Syaodih, 2021). Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian manusia, baik secara



rohani maupun jasmani (Rahman, 2022), dan melibatkan lembaga seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan bagi tumbuhnya kekuatan kodrat anak untuk mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Namun, pendidikan saat ini cenderung lebih menonjolkan aspek kognitif dan mengabaikan pembentukan hati nurani, sehingga pembentukan karakter melalui kebiasaan positif menjadi sangat penting (Gultom, Munir, dan Ariani, 2019).

Salah satu nilai fundamental yang perlu diinternalisasikan melalui pendidikan adalah nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM). HAM merupakan hak dasar yang melekat pada setiap individu sejak lahir sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, yang harus dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, serta setiap orang. Dalam konteks pendidikan Indonesia, nilai-nilai HAM memiliki keterkaitan yang erat dengan falsafah Pancasila, terutama sila kedua, “Kemanusiaan yang adil dan beradab,” yang menekankan pentingnya perlakuan yang manusiawi, penghormatan terhadap perbedaan, serta penegakan keadilan sosial.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan panutan moral bagi peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai HAM sangat penting. Integrasi HAM dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berempati, dan menghargai martabat manusia.

Peran guru sangat krusial dalam membentuk peserta didik tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan teladan (Yestiani & Zahwa, 2020). Dalam proses belajar, pendekatan berbeda diperlukan karena setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda (Wandini & Sinaga, 2018). Kegagalan dalam proses belajar dapat terjadi karena metode yang tidak tepat dan minimnya interaksi guru-siswa.

Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai HAM karena mengandung ajaran moral dan kemanusiaan yang luhur. Menurut Tilaar (2002), pendidikan nilai berbasis Pancasila harus diarahkan pada pembentukan kesadaran sosial dan moral peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparno (2011) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai dalam pembelajaran menuntut keterlibatan emosional dan reflektif peserta didik terhadap pengalaman hidupnya.

Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki fungsi penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme, dan kesadaran kritis siswa (Rahmawati & Nugroho, 2021). Pendidikan ini harus kontekstual dan aplikatif agar siswa

mampu menginternalisasi nilai-nilainya secara nyata. Karena nilai-nilai Pancasila erat kaitannya dengan Hak Asasi Manusia (HAM), maka integrasi HAM dalam pendidikan Pancasila menjadi penting untuk membentuk warga negara yang adil, toleran, dan cinta damai (Sari, 2022).

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit, di mana guru menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai HAM ke dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Beberapa faktor yang menjadi kendala antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran berbasis nilai, belum optimalnya penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif, serta kurangnya dukungan sumber belajar kontekstual. Padahal, dengan latar belakang siswa yang beragam secara sosial, budaya, dan ekonomi, pendidikan berbasis HAM menjadi sangat penting dalam membangun iklim sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Permasalahan tersebut menuntut adanya upaya sistematis untuk memperkuat peran guru sebagai agen nilai dan fasilitator pendidikan HAM melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Untuk mengatasi persoalan di atas, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai HAM secara holistik dalam kegiatan belajar mengajar. Guru perlu mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis nilai, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengandung indikator sikap menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Selain itu, penerapan model pembelajaran partisipatif dan reflektif seperti *problem-based learning*, *value clarification technique*, dan *project-based learning* dapat membantu siswa memahami nilai-nilai HAM melalui pengalaman langsung dan diskusi kritis. Guru juga dapat mengintegrasikan isu-isu kemanusiaan aktual ke dalam pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan empati siswa terhadap lingkungan sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Hak Asasi Manusia pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit, menganalisis bentuk-bentuk integrasi nilai HAM dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru serta upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai HAM di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus utama penelitian adalah mengkaji peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit. Aspek yang diteliti mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

pembelajaran yang berorientasi pada nilai HAM, sehingga proses belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menumbuhkan penghargaan terhadap martabat manusia.

Penelitian ini bertujuan menggali peran, bentuk implementasi, dan tantangan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai HAM di sekolah. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Pancasila, kepala sekolah, dan beberapa siswa sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pembelajaran serta pemahaman terhadap nilai HAM. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, selama Juli sampai dengan September 2025, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis hasil.

Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat praktik pembelajaran di kelas, wawancara untuk menggali pandangan guru, kepala sekolah, dan siswa, sedangkan dokumentasi menelaah RPP, silabus, dan dokumen pendukung lainnya. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014), melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data valid dan menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Hasil Penelitian

Guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit telah berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam kegiatan pembelajaran dengan pengintegrasian nilai HAM tampak mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, hingga evaluasi hasil belajar siswa.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru secara sadar mencantumkan nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Nilai-nilai tersebut dihubungkan dengan kompetensi dasar Pendidikan Pancasila yang menekankan pada pengamalan sila kedua, yakni Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan simulasi demokratis untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai hak orang lain. Guru juga mendorong siswa agar aktif menyampaikan pendapat secara santun dan menghargai pandangan yang berbeda. Selain itu, guru mencontohkan perilaku adil dan empatik sebagai bentuk keteladanan nilai HAM di kelas.

Dalam evaluasi pembelajaran, guru tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga mengamati sikap siswa dalam berinteraksi. Evaluasi dilakukan melalui penilaian sikap, keaktifan berdiskusi, dan refleksi terhadap perilaku sehari-hari siswa di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya menanamkan nilai HAM sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang membentuk karakter peserta didik.

Guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) ke dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru berupaya menanamkan nilai penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan, dan toleransi melalui kegiatan diskusi, studi kasus, serta refleksi nilai pada setiap materi ajar. Pengintegrasian nilai HAM tampak nyata dalam cara guru mengaitkan konsep-konsep Pancasila dengan realitas sosial di lingkungan siswa, seperti pentingnya menghormati perbedaan pendapat, mendorong keadilan sosial, dan menumbuhkan empati antarindividu.

Peran guru tidak hanya sebatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter. Guru berfungsi sebagai role model dalam menanamkan nilai kemanusiaan melalui sikap dan tindakan sehari-hari di sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menguatkan bahwa guru yang mampu menginternalisasi nilai HAM secara konsisten dapat memengaruhi iklim belajar yang lebih inklusif dan humanis. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasanah (2020) yang menegaskan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tanggung jawab moral dalam membina kesadaran etis dan perilaku kemanusiaan peserta didik melalui proses pembelajaran yang reflektif dan berbasis nilai.

Selain itu, penerapan nilai-nilai HAM dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah ini berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa agar lebih empatik, menghargai perbedaan, dan mampu berpikir kritis terhadap isu-isu sosial di sekitarnya. Integrasi nilai HAM dilakukan melalui strategi pembelajaran partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi peran yang menekankan pengalaman langsung dan penanaman nilai moral. Strategi tersebut memperkuat aspek afektif dan psikomotorik siswa sehingga proses belajar tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap kemanusiaan dan kesadaran sosial yang tinggi.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Hasanah (2020) menyatakan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang berlandaskan nilai moral mampu mengurangi perilaku menyimpang siswa serta memperkuat karakter demokratis di lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa integrasi nilai HAM dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki dampak

positif terhadap pembentukan karakter siswa sebagai warga negara yang humanis dan bertanggung jawab.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan wahana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai HAM ke dalam diri peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan teori HAM secara konseptual, tetapi juga menanamkan makna dan praktiknya dalam konteks kehidupan nyata. Temuan ini juga memperluas teori peran guru sebagai agen transformasi nilai, yang tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan mediator nilai kemanusiaan di lingkungan pendidikan.

Analisis Peran Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan teladan moral menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengintegrasian nilai HAM. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator nilai-nilai kemanusiaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan harus menjadi wahana pembentukan manusia yang bermartabat dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal.

Selain itu, guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran humanistik sebagaimana dikemukakan oleh Carl Rogers (1983), yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang positif dan saling menghargai antara guru dan siswa. Dengan pendekatan humanistik ini, siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki hak untuk berpikir dan berpendapat, sehingga nilai HAM tidak hanya dipelajari, tetapi juga dialami dalam interaksi nyata di kelas.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sari (2022) yang menemukan bahwa pengintegrasian nilai HAM dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 3 Yogyakarta mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menghormati hak-hak orang lain. Namun, berbeda dengan penelitian Sari yang lebih menekankan pada penggunaan media digital dalam pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru dan interaksi langsung di kelas memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam pembentukan sikap humanis siswa.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil studi Rahman (2021) yang menegaskan bahwa guru merupakan agen utama dalam menanamkan nilai HAM melalui praktik pembelajaran partisipatif. Namun, penelitian di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit menemukan bahwa selain peran guru, dukungan lingkungan sekolah dan budaya organisasi yang menghargai keberagaman juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi nilai HAM.

Di sisi lain, hasil ini sedikit berbeda dengan temuan Lestari dan Anwar (2020) yang menunjukkan bahwa hambatan utama dalam pengintegrasian nilai HAM adalah rendahnya pemahaman guru terhadap konsep HAM itu sendiri. Dalam penelitian ini, hambatan tersebut relatif kecil karena guru di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit telah mengikuti pelatihan Pendidikan Pancasila berbasis karakter yang menekankan aspek HAM dan toleransi. Dengan demikian, kemampuan konseptual guru terhadap nilai HAM sudah cukup baik dan berdampak pada praktik pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman tentang implementasi pendidikan berbasis Hak Asasi Manusia di tingkat sekolah menengah, khususnya dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini mengonfirmasi teori pendidikan nilai menurut Thomas Lickona (1991), yang menegaskan bahwa pembelajaran nilai harus dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks penelitian ini, guru berhasil mendorong siswa untuk memahami nilai HAM (*knowing*), menumbuhkan empati terhadap pelanggaran HAM (*feeling*), dan mempraktikkan sikap saling menghormati di kelas (*action*).

Temuan Baru dan Implikasi Teoretis

Temuan ini memperluas teori pendidikan nilai sebelumnya yang lebih menekankan pada kurikulum formal dan strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini, pendidikan HAM tidak cukup hanya diintegrasikan dalam kurikulum tertulis, tetapi juga harus diwujudkan dalam kultur sekolah dan hubungan sosial antara guru dan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori Lickona dan Tilaar, tetapi juga memodifikasi gagasan mereka dengan menambahkan dimensi keteladanan dan budaya sekolah sebagai variabel penting dalam implementasi pendidikan HAM di sekolah menengah.

SIMPULAN

Guru Pendidikan PPKn memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit. Pengintegrasian nilai HAM tampak pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran, guru secara konsisten memasukkan nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan pendekatan partisipatif dengan menggunakan diskusi, studi kasus, dan refleksi moral yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis serta menghargai pendapat orang lain. Sedangkan dalam evaluasi pembelajaran, guru menilai aspek sikap dan perilaku siswa selain aspek kognitif untuk memastikan nilai-nilai HAM terinternalisasi dengan baik. Keberhasilan integrasi nilai HAM dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik, keteladanan moral guru, dan dukungan

lingkungan sekolah yang demokratis. Guru yang mampu menjadi teladan nilai kemanusiaan berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter siswa yang humanis dan menghargai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Gultom, Munir & Ariani (2019). Perubahan Identitas Diri dalam Eksistensialisme Kierkegaard. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 77–84.
- Hasanah, S. U. (2020). Pembinaan Kesadaran Moral oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMA Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 16–26.
- Hidayati, N. (2021). Pendidikan HAM dalam Kurikulum Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 123–135.
- Lestari, D., & Anwar, H. (2020). Kendala guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai HAM dalam pembelajaran PPKn di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 115–128.
- Lestari & Handayani (2022). Integrasi Nilai-Nilai HAM dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 89–98.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Prasetyo & Widodo (2020). Pendidikan HAM dalam Membentuk Karakter Demokratis. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 70–80.
- Rahmawati & Nugroho (2021). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 8(2), 101–113.
- Rachmawaty, S. (2022). Nilai-Nilai HAM dalam Penyelenggaraan Pendidikan di SMK Nusantara. *JMKB*, 2(1), 95–104.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Merrill Publishing Company.
- Sari, D.P. (2022). Peran Pendidikan dalam Membangun Kesadaran HAM di Kalangan Pelajar. *Jurnal Pendidikan dan HAM*, 4(1).
- Sari, N. (2022). Integrasi nilai-nilai HAM dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis media digital. *Jurnal Civic Education*, 10(3), 254–269.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yestiani & Zahwa (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–47